



*SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 13, no. 1 (2023): 155-176

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.211

Submitted: October 30, 2023 / Accepted: December 27, 2023

---

## ***YHWH Ekhad dalam Ulangan 6:4 sebagai Dasar Panggilan Pengajaran Monoteis***

**Noh Ibrahim Boiliu**

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

[boiliunoh@gmail.com](mailto:boiliunoh@gmail.com)

### ***Abstract***

*The issue of Deuteronomy 6:4, which includes the monotheistic creed of Shema Yisrael, is often interpreted solely in the context of monotheistic dogmatics. Deuteronomy 6:4 is not limited to the framework of monotheistic dogma but also has an educational and legal dimension that shapes the moral identity of Israel. This article is an attempt to develop the concept that within the teaching of monotheism lies an effort to form the moral and identity of believers. The article proposes the idea that the call "Hear, O Israel" reflects a rhetoric repeated in Deuteronomy, and the imperative verb "to hear" is considered a fundamental call to monotheistic dogma. Israel's response to this call is deemed crucial because listening to God is indicated by remaining faithful to monotheistic dogma and loving God wholeheartedly. The call to listen is conveyed to the new generation of Israel. The importance of listening and responding to this call is illustrated through the phrase "Shema Israel," which asks Israel to acknowledge that Yahweh is One. Yahweh Ekhad has an educational and legal role in shaping and affirming the moral identity of Israel by emphasizing the importance of teaching and observing the law in response to the call to listen. The relationship between monotheism, religious education, and moral identity in the context of Deuteronomy 6:4 emphasizes the importance of listening and responding to God's call as the foundation for obedience and realization of the monotheistic identity of Israel.*

**Keywords:** *YHWH Ekhad; one God; God's calling; monotheistic teaching*

### **Abstrak**

Permasalahan Ulangan 6:4 mencakup kredo monoteistik Shema Yisrael, seringkali diartikan hanya dalam konteks dogmatika monoteistik. Ulangan 6:4 tidak terbatas pada kerangka dogmatika monoteistik, tetapi juga memiliki dimensi edukatif hukum yang membentuk identitas moral Israel. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Artikel ini merupakan upaya untuk membangun konsep bahwa di dalam pengajaran tentang monoteis termaktub di dalamnya upaya pembentukan moral dan identitas orang percaya. Artikel ini menawarkan pemikiran bahwa, panggilan "dengarlah, hai orang Israel" mencerminkan sebuah retorika yang terulang dalam Ulangan, dan kata kerja imperatif "mendengar" dianggap sebagai panggilan fundamental dogmatis monoteistik. Respons Israel terhadap panggilan ini dianggap krusial, karena mendengarkan Allah diindikasikan dengan tetap setia pada dogma monoteistik dan

mengasihi Allah sepenuh hati. Panggilan untuk mendengar disampaikan kepada generasi baru Israel. Pentingnya mendengar dan merespons panggilan ini diilustrasikan melalui frasa “Shema Israel,” yang meminta Israel untuk mengakui bahwa Yahweh adalah Esa. *Yahwe Ekhad memiliki* peran edukatif hukum dalam membentuk dan mengafirmasi identitas moral Israel, dengan menekankan pentingnya mengajarkan dan melakukan hukum sebagai respons terhadap panggilan mendengar. Hubungan antara monoteisme, pendidikan agama, dan identitas moral dalam konteks Ulangan 6:4, menekankan pentingnya mendengar dan merespons panggilan Allah sebagai landasan untuk ketaatan dan penghormatan identitas monoteistik Israel.

**Kata Kunci:** *YHWH Ekhad; satu Tuhan; panggilan Allah; pengajaran monoteis*

## PENDAHULUAN

Ulangan 6:4 telah dibahas oleh banyak penulis, baik dalam konteks pembahasan teologi Perjanjian Lama ataupun misalnya untuk mencari implikasi dalam praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Persoalan yang dikemukakan dalam artikel ini bahwa pembahasan teks Ulangan 6:4 sering kali hanya terkait *Keesaan Allah*. Artinya Ulangan 6:4 dibahas dan dimaknai hanya dalam kerangka dogmatika monoteis. Namun penulis berasumsi bahwa Ulangan 6:4 tidak saja terbatas dalam kerangka dogmatika monoteistik. Artinya, ya bahwa memang membentuk konsep monoteis-*Yahweh Ekhad* dan karena itu *Yahwe Ekhad* sebagai fondasi pengajaran monoteis. Sejalan dengan itu, di dalam *Yahwe Ekhad* itu sendiri, *Yahwe Ekhad* berperan sebagai prinsip edukatif hukum dalam membentuk identitas moral Israel, sekaligus mengafirmasi identitas moral

Israel. Berdasarkan kerangka permasalahan tersebut, artikel ini berupaya untuk membangun konsep bahwa di dalam pengajaran tentang monoteis termaktub di dalamnya upaya pembentukan moral dan identitas orang percaya.

Merujuk pada kitab ini, Ulangan ditujukan kepada Israel melalui kotbah, pengajaran, atau katekese, meskipun definisinya tetap tidak jelas. Penekanan ini mencerminkan pusat konsep dalam Ulangan, yaitu pemusatan dalam ibadah, tanggung jawab, doktrin berkat, dan teologi tentang nama Allah yang bersemayam di Bait Allah. Soggin dan Von Rad mengusulkan hipotesis tentang adanya perayaan-perayaan perjanjian kuno (berdasarkan analisis terhadap istilah-istilah tertentu), yang awalnya berlangsung di Sihem dan terkait dengan perayaan pendudukan di Gilgal.<sup>1</sup> Bagian awal pentateukh memiliki bentuk yang mirip dengan dua liturgi. Dalam konteks teori ini,

<sup>1</sup> J. A. Soggin, *Introduction to the Old Testament* (Philadelphia: Westminster Press, 2010),

Ulangan bermaksud untuk menghasilkan liturgi-liturgi semacam itu, dan hal ini tetap terlihat jelas sebagai titik yang diabaikan dalam pasal 1-11, yang dapat dikatakan terjadi antara perjalanan dari Sinai dan sebelum tiba di Yordan; ini juga mengikuti nasihat/kotbah. Di pasal 12:1-26:15, terdapat proklamasi hukum (mungkin mengikuti etimologi kata "torah" yang berarti pengajaran ilahi). Di pasal 26:16-19, ditegaskan kewajiban umat untuk taat kepada kehendak ilahi, sedangkan di pasal 27-28, terdapat rangkaian kutuk dan berkat, tergantung pada bagaimana umat menjaga sikap mereka terhadap kewajiban-kewajiban tersebut.

Menurut Soggin, bahkan von Rad meyakini bahwa ada beberapa unsur dalam bagian perikop Sinai yang terkait dengan E, tetapi seperti yang telah disebutkan sebelumnya, von Rad menyimpulkan bahwa asal usul Ulangan seharusnya dicari dalam liturgi. Meskipun von Rad tidak mengusulkan atau memberikan kejelasan mengenai pendekatan penyampaian Ulangan kepada Israel dalam bentuk kotbah, pengajaran, atau katekese, ia mengatakan bahwa pendekatan tersebut seharusnya dicari dalam liturgi. Perspektif von Rad tentang kotbah sebagai bentuk pengajaran atau katekisasi, dan liturgi

dalam perspektif pedagogis, seharusnya tidak dilihat sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua pendekatan yang membawa kita kepada tradisi keimaman dan kenabian. Katekisasi mendekatkan kita pada perspektif kenabian, sedangkan liturgi mendekatkan kita pada perspektif keimaman. Katekisasi dan liturgi adalah dua pendekatan yang harus dilihat sebagai upaya untuk menjelaskan hukum kepada Israel.

Kata kunci yang kita temukan dalam tafsir von Rad adalah "menjelaskan".<sup>2</sup> Penjelasan Ulangan sangat terkait dengan upaya untuk memperjelas, menerangkan, dan menguraikan, terutama dalam konteks pendekatan pedagogis di mana guru memilih cara untuk menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan materi kepada siswa. Musa, sebagai orang yang dipilih oleh Allah, memiliki tugas untuk menjelaskan, menguraikan, dan menerangkan hukum Taurat kepada bangsa Israel. Von Rad menganggap bahwa materi dalam Ulangan disampaikan melalui kotbah, pengajaran, dan katekisasi dalam konteks liturgi. Von Rad juga melihat Ulangan bukan hanya sebagai hukum ilahi, tetapi juga sebagai kotbah kepada umat dalam hukum ilahi. Dengan demikian, Israel dijuluki sebagai "umat hukum".<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Gerhard von Rad, *Deuteronomy* (Philadelphia: Westminster, 1966), 13.

<sup>3</sup> Rad, *Deuteronomy*, 13.

Sebutan ini mengharuskan mereka tunduk kepada hukum tersebut dengan penuh ketaatan. "Pengajaran yang disampaikan oleh para imam berkaitan dengan hukum adalah agar mereka membaca dari kitab hukum Tuhan, dijelaskan kepada mereka sehingga mereka mengerti apa yang mereka baca tentang hukum Tuhan".<sup>4</sup>

Soggin menyatakan bahwa von Rad mengikuti pandangan Klostermann.<sup>5</sup> Von Rad<sup>6</sup> setuju dengan diagnosis yang akurat menurut Klostermann, yaitu bahwa Ulangan 12 bukan hanya sekadar kumpulan hukum, tetapi juga kumpulan materi untuk proklamasi mengenai hukum. Tugas kita adalah melihat hukum-hukum dalam Kitab Ulangan secara kritis, dengan mempertimbangkan aspek retorika dan homiletika yang terdapat dalam bentuk paranetik, seperti yang disebutkan dalam pasal 12-26. Von Rad menegaskan bahwa apa yang terdapat dalam Kitab Ulangan bukanlah hukum ilahi dalam bentuk kodifikasi, melainkan pewartaan tentang perintah-perintah tersebut, yang disampaikan dalam bentuk nasehat atau parenesis.<sup>7</sup>

Kini, hukum tidak lagi dipahami secara sempit dan terbatas atau hanya sebagai daftar hukum melainkan "hukum

mulai diwartakan".<sup>8</sup> Pewartaan dan penjelasan hukum bertujuan untuk mengingatkan Israel agar tetap setia kepada Yahweh, seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 6:12, "Berhati-hatilah, supaya engkau jangan melupakan Tuhan, yang telah membawa kamu keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan." Pemahaman hukum juga diharapkan untuk diterapkan secara nasional dan dalam lingkup keluarga, sebagaimana diuraikan dalam Ulangan 6:4-9.

Kitab Ulangan juga berfungsi sebagai penafsiran tentang peristiwa di Gunung Sinai, dengan penjelasan dan penerapan prinsip-prinsip Yahwisme Musa-Sinaitik agar tetap berlaku dalam konteks yang baru, termasuk waktu, tempat, dan situasi yang berbeda.<sup>9</sup> Dengan kata lain, "Dalam kata-kata lain, Kitab Ulangan tidak hanya sekadar mengulangi hukum-hukum Taurat yang telah diberikan sebelumnya di Gunung Sinai seperti yang tercatat dalam kitab Keluaran.

Kitab Ulangan mengasumsikan bahwa pembaca telah memiliki pengetahuan mengenai hukum-hukum Taurat tersebut, dan lebih berfokus pada khotbah, nasihat, dan motivasi untuk mendorong Israel agar taat kepada hukum-hukum Taurat. Kitab

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Soggin, *Introduction*, 118.

<sup>6</sup> Gerhard von Rad, *Studies in Deuteronomy* (London: SCM Press, 1961), 15.

<sup>7</sup> Ibid, 15.

<sup>8</sup> Walter Brueggemann and Tod Linafelt,

*Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*, 2nd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019), 284.

<sup>9</sup> Ibid, 284.

Ulangan tidak mengatakan, "Inilah yang harus kamu lakukan," tetapi lebih menekankan pada ajakan untuk melaksanakan hukum-hukum tersebut",<sup>10</sup> bahkan dalam Kitab Ulangan, terdapat pola atau struktur naratif yang mengandung elemen persuasif.<sup>11</sup> Selain itu, kumpulan hukum-hukum yang terdapat dalam pasal 12-26 juga dapat dipahami sebagai bagian dari bahasa persuasif yang digunakan dalam Kitab Ulangan.<sup>12</sup> Dengan demikian, pandangan bahwa kitab Ulangan merupakan penjelasan ataupun pewartaan hukum, maka sesungguhnya di sanalah letak fungsi dan tujuan dari kitab Ulangan.

Ulangan dalam terminologi katekisasi, Israel sebagai katekumat. Mereka yang sementara berada di daerah Moab, seberang Yordan, harus mengingat bahwa mereka memiliki Allah yang esa (*monoteis*). Israel harus meregenerasikannya secara turun temurun baik dalam pendekatan kebangsaan (*nation*) dan kekeluargaan. Konsep Satu Allah (*Ekhad*) dalam Ulangan 6:4 sebagai dasar kerangka kerja teologis yang mengharuskan Israel meneruskannya dari generasi ke generasi.

Konsep Satu Allah tidak hanya sebagai isi pengajaran melainkan sekaligus sebagai panggulan untuk peribadatan dan pewartaan (*kerigma*). Oleh karena itu bagaimana kita memahami konsep Satu Allah-*ekhad* dalam Ulangan 6:4? Pokok pertanyaan ini akan menjadi dasar penjelasan dalam artikel ini. Walaupun demikian, tema ini tidak sebagai yang pertama dibahas oleh penulis melalui artikel ini. Dalam pembahasan-pembahasan terdahulu, penulis-penulis lain juga sudah mengulasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marilyn Schott terkait Ulangan 6:4-9, Schott menempatkan *shema* sebagai poin penting yang memberikan implikasi bagi keluarga di abad 21, bahwa *shema* harus diajarkan dari generasi ke generasi.<sup>13</sup> Sedangkan Akinsulire<sup>14</sup> membahas *shema* sebagai dasar teologis untuk pendidikan Kristen dalam konteks Postmodern. Di era Postmodern para pendidik Kristen ditantang untuk menjelaskan pemikiran dan keyakinannya dalam konteks Kristen. Ulangan 6:4-9 menyediakan isi, metode, dan tujuan bagi program pengajaran gereja.<sup>15</sup> Schott dan Akinsulire telah

---

<sup>10</sup> Paul, Baker, *Deuteronomy: Kitab Ulangan. Allah yang Menepati Janji-janjiNya*. Terj. N. Susilo Rahardjo, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 17.

<sup>11</sup> Rolf Rendtorff, *The Old Testament. An Introduction*, (Philadelphia: Fortress Press, 1991), 152.

<sup>12</sup> Ibid, 154.

<sup>13</sup> Kevin Gary Smith, *Writing and Research*

(Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2016).

<sup>14</sup> Oladotun Anthony Akinsulire, "The Shema as a Theological Foundation for Christian Education in Postmodern Context," *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)* 4, no. 4 (2020): 287–296.

<sup>15</sup> Marilyn Schott, "The Shema ( Duet . 6 : 4): Its Significance and Implications for the 21 St

memaparkan peran keluarga Kristen abad 21 untuk mengajarkan *shema* secara turun temurun dan pendidik Kristen harus menjelaskan keyakinan dan pemikiran berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam konteks postmodern. Artikel ini menjelaskan *Yahwe Ekhad* sebagai dasari panggilan pengajaran iman dan hubungan antara *shema* dan *ekhad* adalah resiprokal atau timbal balik. Satu Allah (*lahenu ekhad*) ditempatkan sebagai ide utama adanya *shema* atau panggilan dan *shema* atau panggilan adalah panggilan untuk mengajarkan Satu Allah. Mencakup di dalamnya orang yang menerima panggilan pengajaran.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah “riset teologi biblika”<sup>16</sup> yang bersifat kualitatif.<sup>17</sup> Fokus dari penelitian teologi biblika adalah pada Alkitab sebagai dokumen tekstual. Sebab yang hendak ditelisik adalah subjek bisu yakni teks tertulis.<sup>18</sup> Oleh karena itu,

penelitian ini menggunakan pendekatan analisis dokumen dalam arti luas yaitu data verbal dalam bentuk tulisan.

Untuk menyelesaikan artikel ini, maka metode yang digunakan adalah metode eksegesis.<sup>19</sup> Eksegesis adalah suatu metode yang mengeluarkan arti atau makna apa yang terdapat di dalam teks, yaitu makna *shema* dan *ekhad* dalam Ulangan 6:4.<sup>20</sup> dengan demikian, makna apa yang dimaksudkan oleh teks atau penulis Ulangan 6:4 akan ditemukan.

Adapun langkah-langkahnya yang dilakukan adalah menentukan teks yang akan ditafsir, yaitu Ulangan 6:4. Langkah selanjutnya adalah melihat konteks historis dari teks Ulangan 6:4, yaitu yang berkaitan dengan *shema* dan *ekhad* dan pengajaran. Hal ini akan menunjukkan apa yang menjadi konteks pada zaman tersebut, sehingga roh teks tersebut akan diperoleh.<sup>21</sup> Setelah itu, gramatika teks yaitu Ulangan 6:4 akan diteliti dan arti kata seperti *shema* dan *ekhad* akan diungkapkan berdasarkan arti kata Ibrani. Maka, hasil penafsiran akan

Century Christian Family By Supervisor : Pelham Lessing,” no. December (2014): 4–9.

<sup>16</sup> Andreas Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 127-144. Penelitian teologi termasuk dalam penelitian kualitatif bukan eksperimental.

<sup>17</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 1994), 11-12. Rancangan penelitian kualitatif digunakan dalam ilmu humaniora, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik ... yang juga dipakai dalam teologi.

<sup>18</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, eds, *Collecting and Interpreting Qualitative Materials* (California: SAGE Publication, 2003), 155.

<sup>19</sup> Smith, *Writing and Research*, 53.

<sup>20</sup> Haposan. Silalahi, “Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 17–49.

<sup>21</sup> F. Budi. Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, ed. Widiatoro (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

hubungan *shema* dan *ekhad* akan ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Panggilan untuk Mendengar sebagai Dasar Pengajaran Monoteistik

*Shema Yisrael*, yang diserukan Musa ditujukan kepada bangsa Israel. Frase ini merupakan ciri dari gaya retorika yang juga muncul dalam kitab ini (4:1;5;1; 6:3,4; 9:1; 20:3; 27:9). Gaya retorik ini yang dijumpai dalam Ulangan 6:4-9. “Secara terminologis frasa ini berciri melayani sebagai bagian penting dalam Ulangan”.<sup>22</sup>

Kata kerja imperatif ini ditempatkan di awal “dalam pernyataan deklaratif, Tuhan Allah kita, Tuhan yang Esa”.<sup>23</sup> Craigie melihat frasa ini sebagai sebuah pengantar pada pernyataan yang lebih utama yakni, “Tuhan Allah kita, Tuhan yang Esa”. Panggilan untuk “mendengar” merupakan “panggilan fundamental dogmatis monoteistik”.<sup>24</sup> Respons Israel atas panggilan untuk mendengar adalah penting dan krusial. Merespons panggilan YHWH “untuk mendengar” dan “dengan mendengarkan” panggilan tersebut, Israel tetap berada dalam pemahaman yang benar

atas “perjanjian atau kovenan”. “Mendengar adalah hal yang fundamental dalam memahami perjanjian sebagai umat Allah”.<sup>25</sup> Merespons panggilan dengan mendengar didefinisikan sebagai Israel berada dalam hubungan yang baik dengan Allah. Mendengarkan Allah diindikasikan dengan tetap pada dogma monoteistik dan mengasihi Allah dengan segenap hati. John Walton melihat “*shema* sebagai *restatement* yang positif dari perintah yang utama”,<sup>26</sup> bahkan “*shema* menjadi batu ujian bagi iman dan kehidupan Israel”.<sup>27</sup> Posisi “mendengar-*shema*” menjadi penting ketika Musa nantinya menghadirkan kepada Israel, klaim “Allah kita, Allah yang Esa”. Sehingga ketika membaca Ulangan 6:4, penafsir akan membacanya sebagai sebuah formulasi doktrinal monoteis, *dengarlah...Allah kita Esa*.

Frasa “dengarlah hai orang Israel”, Menurut von Rad bahwa frasa “dengarlah hai orang Israel” bukanlah hukum Sinai yang tidak berlalu di Sinai, melainkan tetap di sini dan untuk masa depan (ay. 3); tidak hanya dengan nenek moyang kita tetapi juga dengan kita (kamu) pada hari ini. Hal senada juga disampaikan oleh Brueggeman,

Testament, 169.

<sup>25</sup> Brueggemann, Abingdon Old Testament Commentaries, 83.

<sup>26</sup> John H Walton and Victor H. Matthews, Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy (USA: InterVarsity Press, 2018), 97.

<sup>27</sup> Walton and Matthews, 97.

<sup>22</sup> Duane L. Christensen, *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 20:10-34:12* (Colombia: Thomas Nelson Publishers, 2015).

<sup>23</sup> G. H. Hall, *Deuteronomy* (USA: College Press Publishing, 2000).

<sup>24</sup> Craigie, *The Book of Deuteronomy: The New International Commentary on the Old*

“*covenant is here and now, not there and then...* dan ini merupakan liturgika kontemporer”.<sup>28</sup>

Bagi Nelson,<sup>29</sup> frasa, “dengarlah hai orang Israel”, merupakan paralel verbal antara ay. 1 dan 29:1; ini juga merupakan seruan dan panggilan untuk mendengar, yang mana mendengar merupakan bagian dari struktur paranetik yang mengikuti pasal 6:4; 9:1. Dalam struktur paranetik ini, Musa secara verbal memosisikan diri sebagai bagian dari “yang menerima dan melaksanakan hukum (ay. 2,3); di ayat 5 Musa membedakan posisinya untuk pertama kali sebagai penerima dekalog. “Ayat 2-3, bergeser dari “kamu ke kita, antara, audiensi Horeb dan audiensi Moab”.<sup>30</sup> Musa pada saat di Moab, berdiri di antara dua generasi penerima (hukum) yang berbeda. Ada unsur regeneratif dalam konteks penyampaian Musa, yang nantinya tidak hanya terbatas pada audiensi di Horeb dan Moab melainkan setelah itu (ke arah pasal 6:4-9). Audiensi Horeb diminta mendekat untuk mendengarkan penjelasan hukum oleh Musa. Bergesernya sapaan “kamu ke kita” menuntut kepemilikan hukum (bukan hukum dari Allah mereka, tetapi hukum dari Allah kita kepada kita) dan tanggung jawab. Masa depan bangsa tersebut terletak pada mendengarkan

dengan baik-baik ajaran hukum dan melakukan dengan setia hukum sebagai bentuk nyata dari “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan”.

Pasal 6:1 memuat perkataan Musa dan menurut von Rad setelah itu tidak diselingi lagi, perhatiannya langsung diarahkan pada wahyu Allah di Sinai. Pendengar kotbah ini merupakan generasi baru dengan isi hukum Sinai seperti yang didengar oleh pendahulu mereka di Sinai. Tujuan kotbah ini dialamatkan kepada generasi baru untuk masa depan yang baru di tempat yang baru. Von Rad memandang bahwa Musa sebagai orang pertama yang menerima wahyu di Sinai dan sekarang ia menyampaikannya kepada Israel. Model regenerasi atau keberlanjutan di sini, tidak seperti “generasi tua menyerahkan barang materi (plakat atau benda bersejarah lainnya) kepada generasi penerus”. Model keberlanjutan ini merujuk pada Ulangan 4:10 dan Ulangan 6:6-9. Model ini adalah model dari “mulut ke mulut”, sehingga tertanam pada “loh hati”.

Masa di Horeb, Yahweh menuntut ketaatan dan kini di Moab pun demikian. Dengan kata lain, “Keluaran merupakan dasar Yahweh mengajukan tuntutan atas Israel”.<sup>31</sup> Dipisahkannya Israel dari Mesir, dari tuntutan Firaun sebagai tuan atas Israel

<sup>28</sup> Brueggemann, Abingdon Old Testament Commentaries, 65.

<sup>29</sup> Richard D. Nelson, The Old Testament Library: Deuteronomy (Louisville: Westminster,

2004), 79.

<sup>30</sup> Ibid, 79.

<sup>31</sup> Brueggemann, Abingdon Old Testament Commentaries, 66.

menjadi umat Yahweh (4:20), sehingga kini Yahweh menjadi tuan atas Israel. Peristiwa pembebasan dari Mesir pun harus dilihat sebagai peristiwa penyelamatan yang secara “padat” dipahami dalam pendahuluan dekalog.

### Peran Edukatif Hukum dalam Identitas Moral Israel

Perhatikanlah pada istilah yang harus muncul berbarengan, yakni mengajarkan-belajar (*teach-learn*<sup>32</sup>) dan (ku) sampaikan-(kamu) lakukan (*teach you to do*). Sekarang, “hukum tidak lagi hanya sekedar dalam bentuk tulisan kodeks, melainkan sebuah presentasi hukum dalam konteks pendidikan (*to teach*) and *aplication (to do)*”.<sup>34</sup> *To teach* dan *to do* adalah cara yang ditempuh agar Israel paham tentang peraturan dan ketetapan atau hukum, atau dengan kata lain Allah melalui Musa mengedukasi Israel sebagai bangsa yang sedang dalam perjalanan dan tidak lama lagi akan memasuki negeri dijanjikan. Rasionalitas edukatif dari penjelasan hukum dapat dilihat sebagai yang (akan) berkorelasi dengan kutuk-berkat (pasal 28). Kutuk-berkat terealisasi atau tidak

teralisasi bergantung pada respons Israel atas hukum yang diberikan. Pengabaian hukum berujung kutuk dan melakukan dengan setia hukum berujung berkat. Melakukan dengan setia hukum (yang telah diajarkan) akan menjamin stabilitas hubungan bangsa Israel di hadapan Allah. Di sinilah letak rasionalitas edukatif hukum. Di sini, Musa berperan menjelaskan dan memastikan hukum diterima dan dilakukan. Walton dan Victor, menekankan bahwa “mengajar dimulai dengan perintah mendengar ‘ayat 4’ dan mengasihi ‘ayat 5’”. Sehingga, *shema* juga nantinya menjadi jembatan antara Dekalog dengan ketetapan dan peraturan”.<sup>35</sup>

Ulangan 6:4a dan 5:1, pengkhotbah membuat ciri khas/penekanan. Bagaimanapun Musa adalah figur penting pada masa itu dalam situasi demikian. Karena itu, von Rad berkata ini bukan khotbah melainkan permintaan tunggal. Kata 'dengar, O Israel' jelas merupakan rumusan yang tetap dalam Ulangan (5:1; 9:1; 20:3; 27-9). Juga bahwa dasar untuk takut kepada Yahweh hanya kasih. Kasih sebagai satu-satunya perasaan yang mendasari rasa takut kepada Yahweh. Dengan kata lain, permintaan itu adalah

<sup>32</sup> Hinkle, *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible*, 68. Alkitab Septuaginta menggunakan kata *mantano*.

<sup>33</sup> Hinkle, Alkitab Septuaginta menggunakan kata *didasko* yang paralel dengan *lamad* (Hebrew).

<sup>34</sup> Craigie, *The Book of Deuteronomy: The New International Commentary on the Old Testament*, 129.

<sup>35</sup> Walton and Matthews, *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy*, 97.

bukan takut pada hukum yang berimplikasi hukuman semata, melainkan kasih sebagai dasar mematuhi hukum, dengan demikian mereka pun diharapkan menerima hukuman sebagai bentuk lain dari kasih. “*Shema* (Ul. 6:4) selalu diperlakukan dalam teks sebagai ringkasan hukum dalam istilah-istilah mengasihi Allah dan ini sebagai prinsip utama bagi generasi yang akan datang”.<sup>36</sup> Ringkasan hukum dalam Ulangan seperti yang terdapat dalam ayat 6:5 menunjukkan bahwa realisasi hukum tersebut merupakan bentuk kasih terhadap Allah dengan sepenuh hati, jiwa, dan kemampuan.

Israel sebagai komunitas tidak akan pernah berjalan tanpa hukum, sebab hukum yang diberlakukan merupakan ciri dari Israel sebagai komunitas dan sebaliknya Israel tanpa hukum tersebut bukanlah Israel. Hukum dalam komunitas Israel sebagai penyokong bagi identitas moral Israel. Akar identitas moral Israel terdapat dalam hukum. Sebab bagaimana pun, “hukum merupakan identitas moral”<sup>37</sup> dan “kehendak ilahi”.<sup>38</sup> Dalam hal ini, panggilan untuk menyembah satu Yahweh sebagai identitas moral dan kehendak ilahi bagi Israel. Jati diri Israel ada di dalam hukum. Menolak untuk tidak

mendengarkan Allah merupakan penolakan atas identitas tersebut dan atas kehendak Allah sebaliknya merupakan afirmasi atas identitas dan kehendak Allah. Tindakan afirmatif Israel tidak bersifat abstrak melainkan nyata yakni mengasihi Allah.

Tema “mendengarkan” merupakan sesuatu yang sangat penting dalam konteks Israel. Mendengar yang kemudian harus dihubungkan dengan klaim dogmatis monoteis. Kewajiban Israel dari mendengarkan dan menanggapi dengan melaksanakan. Penekanan mendengarkan merupakan bagian dari “tradisi Deuteronomi”.<sup>39</sup> Mendengarkan Allah adalah kewajiban dan karena itu Israel harus secara terus-menerus berada dalam sikap taat. Permintaan atau seruan Musa untuk mendengarkan Allah, tidak hanya berlangsung secara verbalistik, melainkan seruan yang disertai tindakan, yakni tindakan ketaatan penuh kepada satu Allah, Allah yang Esa. Mendengarkan harus dihubungkan dengan tindakan tidak membangkitkan murka Allah, sebab, Ia adalah Allah yang cemburu. Musa menempatkan diri sebagai tokoh pedagogis nasional menghimbau Israel untuk mendengarkan Allah. “Musa menunjukkan permintaan ini secara nasional baik untuk

<sup>36</sup> B.C. Birch, *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*, 1st ed. (Louisville: Westminster, 2009), 164. Yesus menyebut kasih sebagai hukum kedua.

<sup>37</sup> Birch, 165. Birch menjelaskan pokok ini sebagai *Law and Moral Identity*.

<sup>38</sup> Birch, 166. Birch menjelaskannya sebagai *Law and Divine Will*.

<sup>39</sup> Walter Brueggemann, *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan* (Mauere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009), 639.

keluarga maupun individu dan Musa sangat mengharapkan Israel mengindahkan himbauan ini”<sup>40</sup> (Bnd.McConville, Permintaan ini tidak hanya individual tetapi juga kepada seluruh bangsa Israel<sup>41</sup>).

Membahas Ulangan 6:4b, יהוה אחד: אלהינו יהוה, -*Yahweh Elahenu, Yahweh Ekhad*, tidak hanya memperhadapkan pembahasan pada perdebatan hermeneutika gramatis, tetapi juga pada perdebatan teologis mengingat teks ini sebagai teks penting, tidak hanya dalam konteks Yudaisme melainkan juga dalam konteks - Kristen ketika hendak membahas doktrin Allah.

Empat kata Ibrani tersebut muncul tanpa kata kerja. Secara harfiah dibaca, "Yahweh Allah kita Yahweh satu." Terjemahan-terjemahan yang ada, kemudian menyediakan "to be" kata kerja, "is". Hal-hal yang dapat diperdebatkan misalnya, tentang di mana "to be" kata kerja, "is," harus ditempatkan, atau manakah kata nominatif dan manakah predikat nominatif? Bagian mana yang merupakan subjek dan bagian mana predikat. Berikut beberapa pilihan

terjemahan yang dibuat oleh Lohfink, Moberly, dan Janzen:

1. "Yahweh our God is One Yahweh"<sup>42</sup>
2. "Yahweh our God, Yahweh is one"<sup>43</sup>
3. "Yahweh is our God; Yahweh is one"<sup>44</sup>

Dari frasa tersebut, bisa saja dipahami seperti ini: אלהינו יהוה- *Yahweh Elahenu* keduanya adalah subyek dan kata יהוה - *Yahweh* diposisikan sebagai kata yang menerangkan אלהינו-*elahenu* atau keterangan tambahan. Meski demikian dari terjemahan di atas, ada juga yang melihat יהוה-*Yahweh* sebagai subjek dan אלהינו-*elahenu* sebagai predikat. Moberly memberikan catatan bahwa kata Yahweh muncul 312 kali dan kata Elohim yang disandingkan dalam Ulangan.<sup>45</sup> Di mana *Eloheni* merupakan akhiran kata ganti tidak pernah digunakan sebagai predikat, tetapi selalu dalam kata keterangan. Ketika Yahweh adalah subyek dan Elohim adalah predikat, maka Ulangan menambahkan "he" pada *Elohim* dan menyisipkan "he" di antara dua kata benda sehingga menjadi "Yahweh adalah Tuhan kami". Oleh karena itu, ungkapan ini harus diterjemahkan, Yahweh Tuhan kami". Hanya saja, Block

<sup>40</sup> Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*, 327.

<sup>41</sup> J.G. McConville, *Deuteronomy: Apollos Old Testament Commentary*, (Downers Grove, IL: InterVersity Press, 2002), 140.

<sup>42</sup> Harold C. Washington, Susan Lochrie Graham, and Pamela Thimmes, eds., *Escaping Eden: New Feminist Perspectives on the Bible* (New York: New York University Press, 1999), 46.

<sup>43</sup> R.W.L. Moberly, *Yahweh Is One: Translation of the Shema*, in *Studies in the Pentateuch*, ed. J.A. Emerton (Leiden: Brill, 1990), 109-115.

<sup>44</sup> J. Gerald Janzen, "On the Most Important Word in the Shema: Deuteronomy 6:4-5," *Vetus Testamentum* 37, no. 3 (1987): 281-300.

<sup>45</sup> Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*, 337.

menyanggah pandangan Moberly, di mana ia mengatakan bahwa “bentuk akhiran dari *Elohenu* sudah definitif dan secara morfologi tidak mungkin menambahkan *he*, dan bahwa dalam kasus ini, Yahweh dan *Elohenu* merupakan kata-kata yang muncul dalam bentuk klausa verbal yang berfungsi sebagai subjek dan objek.<sup>46</sup> Secara sintaksis ayat ini juga adalah unik, sehingga *Yahweh Elohenu* berfungsi menerangkan dalam seluruh bagian Ulangan dengan konstruksi gramatika yang paralel. Berarti tidak menutup kemungkinan bahwa Ulangan 6:4 adalah pengecualian. Tuhan Allah kami atau Tuhan adalah Allah kami? “Ketika יהוה ייני -*Yahweh elahenu* muncul berbarengan maka Tuhan Allah kami selalu dalam posisi menerangkan Tuhan-Yahweh”.<sup>47</sup>

Setelah empat kata pertama, kata terakhir, :הוה -*ekhad* pun menjadi perhatian dan tidak luput dari perdebatan, satu Tuhan-*One God* atau hanya Tuhan-*only God*. “Kata Ibrani ini merupakan kata yang

ambigu”<sup>48</sup> (Bnd. A.D.H Mayes).<sup>49</sup> Ambiguitas ini berkaitan dengan terjemahan bahkan implikasi teologis. “Arti kata “*ekhad*” dalam konteks ini adalah ambigu. Ini dapat berarti unik atau satu. Kedua arti ini merupakan akar yang mendalam dari sejarah istilah *Shema* sebagai sebuah tradisi kehidupan”.<sup>50</sup> Jika kata *ekhad* tidak dipahami hanya sebagai “satu”, tetapi juga “unik” maka kata ini tidak berarti “angka” atau seperti yang dikatakan Weinfeld bahwa predikatnya tidak sebagai angka (*numeral*)<sup>51</sup> atau secara numerik. Maka McBride mengusulkan, agar “kata *ekhad* diinterpretasikan sebagai “referensi atau petunjuk kepada keunikan Allah Israel. Sebab, kata *ekhad* ditemukan dengan makna unik dalam bagian Ulangan, misalnya, 2 Samuel 7:23 menyebut satu bangsa, yaitu Israel yang tidak sama dengan bangsa lain di atas bumi”.<sup>52</sup>

Keunikan ini oleh disetujui atau didukung oleh Driver,<sup>53</sup> Mayes,<sup>54</sup> Craigie,<sup>55</sup> Nelson,<sup>56</sup> Lundbom.<sup>57</sup> Driver memahami

<sup>46</sup> Daniel I. Block, “How Many Is God? An Investigation Into the Meaning of Deuteronomy 6:4–5,” *JETS* 47, no. 2 (2004): 193–212.

<sup>47</sup> Hall, *Deuteronomy*, 135.

<sup>48</sup> Hall, 136.

<sup>49</sup> A.D.H. Mayes, *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1981), 176.

<sup>50</sup> Washington, Graham, and Thimmes, *Escaping Eden: New Feminist Perspectives on the BibleEchad*, 46.

<sup>51</sup> Weinfeld, *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*, 332. Pemahaman *ekhad* secara numerik memberikan implikasi teologis terutama teologi Proper. Sebab kemudian orang akan

bertanya, berapa jumlah pribadi Allah, satu, dua, tiga, dan seterusnya.

<sup>52</sup> Washington, Graham, and Thimmes, *Escaping Eden: New Feminist Perspectives on the BibleEchad*, 46.

<sup>53</sup> Driver, *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*, 90.

<sup>54</sup> Mayes, *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy*, 176.

<sup>55</sup> Craigie, *The Book of Deuteronomy: The New International Commentary on the Old Testament*, 169.

<sup>56</sup> Nelson, *Deuteronomy*, 89.

<sup>57</sup> Lundbom, *Deuteronomy: A Commentary*, 310.

*ekhad* sebagai keunikan Allah, artinya Ia tidak seperti Baal, Asitoret, dan *ekhad* sebagai salah satu karakter yang mewarnai keunikan-Nya. Craigie melihat *ekhad* sebagai yang unik dari Tuhan (YHWH). Penjelasan Craigie merujuk ke Keluaran 15:11, Siapakah yang sama setara dengan-Mu, di antara para ilah-ilah? Tidak Ada yang seperti Tuhan. Sedangkan menurut Nelson bahwa hal ini bertolak belakang dengan sikap “plin plan” dari para ilah dalam narasi mistik. Nelson menegaskan bahwa, *satu* bisa merujuk pada sifat kesatuan Yahweh: keutuhan, kesatuan internal, dan tidak adanya pluralitas (ke arah politeis). Dilihat dari segi karakter, kesatuan Yahweh menandakan integritas pribadi yang tidak memungkinkan adanya duplikasi dalam janji. Berbeda dengan ilah-ilah naratif mistis yang berubah-ubah. Sehingga dalam praktiknya (keagamaan: kultik), pengertian kesatuan sifat dapat berarti bahwa Yahweh tidak muncul dalam berbagai manifestasi lokal yang disembah di tempat yang berbeda. Ini akan merujuk ke Yerusalem dalam perspektif idiologi satu tempat ibadah (Ul. 12) sebagai pusat

kultik. Ini kontras dengan istilah "poli-Yahwisme" dari gelar "Yahweh dari Samaria" atau "Yahweh dari Teman" (dari *Kuntillet 'Ajrud*. Bnd. Clark dan Winter<sup>58</sup>). Julukan ini tampaknya merujuk pada kultus Yahweh yang berbeda di tempat ibadah lokal. *Ekhad* oleh Hall, kemudian menjadi semacam pernyataan oposisi terhadap politeisme (pluralisme teistik) atau sebagai afirmasi dari monoteistik. Lundbom merujuk pada “Moberly dan Weinfeld”<sup>59</sup> bahwa ini sesuai dengan kredo monoteistik Israel.

Hall<sup>60</sup>(Bnd. Walton dan Mattheus<sup>61</sup> dan Janzen<sup>62</sup> juga melihat kata *ekhad* sebagai yang unik. Tema “Satu” berarti “hanya satu” dianggap berasal dari raja-raja dan ilah-ilah di Mesir dan literatur-literatur Ugarit”.<sup>63</sup> Kata “Satu atau Esa” dengan demikian dipahami sebagai “hanya satu” yang jika dinegatifkan, maka “tidak ada yang lain seperti atau selain Yahweh”. Menurut John Hamlin, negatifynya adalah “jangan ada padamu allah lain”.<sup>64</sup> Hal ini berarti ada penolakan terhadap allah yang lain dan hanya ada satu Allah, yakni Yahweh.

---

<sup>58</sup> Andrew D. Clark dan Bruce W. Winter, *Satu Allah Satu Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

<sup>59</sup> Lundbom, *Deuteronomy: A Commentary*, 310. Berdasarkan catatan komentarnya, Lundbom merujuk ke Moberly dan Weinfeld.

<sup>60</sup> Hall, *Deuteronomy*, 136.

<sup>61</sup> Walton and Matthews, *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy*, 99.

<sup>62</sup> Janzen, “On the Most Important Word in the Shema: Deuteronomy 6:4-5. 280.”

<sup>63</sup> Washington, Graham, and Thimmes, *Escaping Eden: New Feminist Perspectives on the Bible*, 46.

<sup>64</sup> John Hamlin, *A Guide to Deuteronomy* (Cambridge UK: The University Press, 2003), 33,34.

Usaha untuk membuat frasa ini agar menjadi cukup jelas, maka sebaiknya dipahami tidak hanya pada di sini, Ulangan 6:4b. Frasa ini, sebaiknya dipahami berkaitan dengan hukum pertama dan kedua dari dekalog. Ulangan 5:6, sebelum memasuki isi dekalog, ada pernyataan, “Akulah Tuhan, Allahmu,..”. Pernyataan ini menunjukkan “tidak ada yang lain selain Aku” yang membawa kamu keluar atau tidak ada selain Aku yang membawa kamu keluar dari Mesir. Selepas pasal 5:6, di ayat 7, pada hukum pertama, “jangan ada padamu allah lain...” merupakan pernyataan negatif yang positifnya adalah “hanya Aku, Yahweh yang menjadi Allahmu”. “Hanya Yahweh saja” yang menjadi Allah di tengah Israel memiliki makna yang sama dengan “*Yahweh ekhad*”. Pernyataan Lohfink tentang hal ini adalah bahwa, “Yahweh adalah Allah yang cemburu”.<sup>65</sup> Implikasi kecemburuan Yahweh adalah tuntutan yang berujung “tidak ada allah lain di hadapan-Nya atau hanya Yahweh satu-satunya Allah, atau jangan ada padamu allah lain...”. Lohfink menambahkan bahwa, “pribadi yang cemburu biasanya diwujudkan dalam sikap tidak ada toleransi terhadap lawan-lawannya. Sebab hanya Dia saja yang membebaskan Israel dari tanah perbudakan.

Dan secara berkesinambungan, Israel menyembah hanya kepada Yahweh dan hanya Israel saja yang menjadi umat Yahweh”.<sup>66</sup> Dengan cara ini, “YHWH telah berjuang untuk rakyat dan menyelamatkan mereka, menunjukkan dirinya kuat dalam perang, berkuasa dalam memerintah alam, dan berkuasa dalam mengalahkan bangsa asing (Kel. 14:30)”.<sup>67</sup>

“Akulah Tuhan, Allahmu”. Kata "Tuhan" adalah ekspresif dari otoritas atau kekuasaan; dan Tuhan, sebagai klaim relasi perjanjian dan berhak untuk menjalankan supremasi atas umat-Nya Israel, memiliki hak berdaulat untuk menetapkan hukum bagi pemerintahan mereka.

Pernyataan ini sebagai klaim, Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa kamu keluar, karena itu persiapkan hatimu untuk menyembah hanya kepada-Ku dan hukum-Ku.

### **Panggilan untuk Mendengar sebagai Afiriasi Identitas Moral Israel**

Dekalog, seperti dalam Ulangan 5 merupakan produk (hukum Allah) yang harus diajarkan kepada Israel. Von Rad menempatkan larangan melayani ilah lain sebagai pokok penting dalam dekalog sebab pada pokok tersebut terletak kesempurnaan

---

<sup>65</sup> Norbert Lohfink, *Great Themes From The Old Testament* (Edinburgh: T & T Clark, 1982), 137.

<sup>66</sup> *Ibid*, 137.

<sup>67</sup> Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology*, 2nd ed. (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010), 42.

dari hukum ini. “Pada sisi inilah letak tuntutan dari segi tindakan, jangan membuat...jangan sujud menyembah”.<sup>68</sup> Kedua kalimat kunci ini, tidak hanya berada dalam tataran konsep keagamaan Israel melainkan harus dalam tindakan. Inilah kesempurnaannya. Perintah pertama adalah larangan untuk tidak menyembah ilah-ilah. Perintah ini jelas menetapkan tanggungjawab umat Allah dalam hubungan kovenan dari Allah.

Setelah serangkaian aturan diberikan, maka hukum kemudian beralih pada permintaan untuk *sabat*. Hubungan *sabat* dengan “jangan ada padamu ilah lain dan dengan Tuhan Allah kita, Allah yang Esa” adalah *sabat* sebagai panggilan ke dalam persekutuan dengan Yahweh. Keikutsertaan atau turut serta dalam Sabat menunjukkan bahwa “Israel, baik secara individual atau kelompok” tidak beribadah kepada ilah lain sebab, Israel hanya memiliki satu Allah, yaitu Yahweh”. Tindakan ini juga mengindikasikan, Israel mendengarkan seruan Yahweh yang disampaikan melalui Musa. Sabat diletakkan sebagai “pusat perintah. Mengambil posisi meditasi”<sup>69</sup> dan berada pada sisi sujud menyembah hanya kepada

Yahweh. Ini berarti Sabat dalam Deuteronomi tidak hanya muncul dalam pengakuan, tetapi juga dalam pemujaan. Memperhatikan panggilan sabatikal berkaitan dengan “dengarlah hai Israel”, Matthew Henry mengungkapkan bahwa, “Ia (Allah) menuntut perhatian untuk, mendengar dan memperhatikan/mengindahkan, mendengar dan mengingat, mendengar yang berarti belajar, dan menjaga, dan melakukan. Jika kamu tidak mendengar maka tidak ada tujuan”.<sup>70</sup> Tentang hal ini, von Rad berusaha meyakinkan bahwa struktur tentang hari sabat dalam deuteronomi berbeda dengan penciptaan dan juga dari Keluaran 20:11. Berbeda karena di Keluaran 20 lebih bersifat teologis dibandingkan Deuteronomi yang bersifat psikologis.

Melalui komentar von Rad,<sup>71</sup> muncul konsep kesatuan atau pemusatan yang menjadi terlihat. Hal ini terlihat dalam pernyataan Dekalog dalam pasal 5:7 yang melarang penyembahan terhadap dewa-dewa lain, dalam panggilan dan pernyataan di Ulangan 6:4 (*shema*) yang mengarah kepada pengumpulan umat (*qahal* dan *edah*), serta dalam pengaturan tempat

---

<sup>68</sup> Richard D. Nelson, *Deuteronomy*, (Louisville: Westminster & John Knox, 2004), 80.

<sup>69</sup> Ibid, 82.

<sup>70</sup> Matthew Henry, *Commentary on the Whole Bible. Volume I* (Genesis to Deuteronomy),

(Michigan: Grand Rapids), 1080. Diakses tanggal, 19 April 2018 dari <http://www.ccel.org/ccel/henry/mhc1.html>.

<sup>71</sup> Preuss, *Old Testament Theology*, 2009, 54,55.

ibadah yang tunggal dalam pasal 12:1-28 sebagai konsep keesaan yang mencakup keyakinan akan satu Tuhan (monoteisme), satu iman (satu Tuhan, satu iman), dan satu tempat ibadah (satu tempat) terdengar jelas dalam seruan Ulangan. Konsep keesaan ini harus menjadi materi katekismus yang menghubungkan tindakan Allah di masa lalu dan masa yang akan datang, melintasi generasi-generasi yang berbeda. Sifat-sifat Allah yang harus disembah telah diungkapkan dan ditunjukkan dalam sejarah pembebasan. Respons yang diharapkan dari Israel adalah menolak segala dewa selain Yahweh, mempercayai hanya kepada Yahweh, dan menyembah hanya di tempat ibadah yang ditetapkan oleh Yahweh. Penolakan terhadap ilah-ilah lain (5:7) berarti juga menghancurkan segala tempat ibadah, berhala, dan tiang berhala (12:2-3).

Instruksi Yahweh tentang pemusatan tempat ibadah atau satu tempat ibadah menjadi konstruksi untuk membangun dan memantapkan semangat loyalitas yahwisme. Namun, apakah hal ini juga memiliki makna dan berhubungan dengan konstruksi politik kerajaan? Nelson memberikan catatan bahwa, *pertama*, sentralisasi mungkin sebagai usaha pencegahan terhadap kemurtadan; *kedua*, tujuan ekonomi dan sosial, bahwa dengan

adanya sentralisasi maka distribusi protein hewani tersedia.<sup>72</sup> Sehingga, kitab Raja-raja, menghubungkan sentralisasi dengan kekuatan kerajaan dan politik dari Yeheskiel dan Yosia. Sebagai kebijakan kerajaan mungkin ini dilihat sebagai strategi untuk kontrol dan supervisi dan sebagai rencana yang baik untuk ekonomi dan politik yang menarik untuk kerajaan, istana kerajaan, dan pusat kultik para imam. Tesis dari Nelson ini, memungkinkan untuk kontrol loyalitas keagamaan, kontrol atas para imam (juga nabi) yang bertugas, dan kontrol atas prosesi peribadatan. Bagaimana dengan kontrol politik? Kontrol politik yang dilakukan oleh Kerajaan adalah sebaliknya. Sebab dengan menjaga rakyat tetap pada satu Tuhan, satu iman, satu tempat ibadah, maka kekuatan politik kerajaan akan aman dan terjaga. Menurut Coote, reformasi agama dengan sentralisasi terpusat dalam Ulangan 12-26 menunjukkan kemandirian politis atau otonomi dari kerajaan Israel selatan yaitu Yehuda dari Assyur maupun Mesir yang sedang mencari pengaruh dari daerah Palestina.<sup>73</sup> Oleh sebab itu, ini harus internalisasikan dalam umat Israel melalui *shema* atau kredo dalam kitab Ulangan 6:4.

Keesaan ini bila dihubungkan dengan terminologi disiplin pendidikan von Rad, maka disiplin pendidikan harus tetap

<sup>72</sup> Nelson, Deuteronomy, 146.

<sup>73</sup> Robert B. Coote, Sejarah Deuteronomistik:

Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

berlangsung terus-menerus (Bandingkan Ul. 6:6-9 dengan 12:5-7). Disiplin pendidikan harus berlangsung dalam semangat kasih dalam ketaatan (Ul. 6:5). Hal ini memperlihatkan melihat konektifitas terminologi dalam terang keesaan, antara *dekalog*, *shema*, *satu tempat ibadah*. Konektifitas ini juga harus dilihat sebagai bentuk mengasihi Yahweh dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan.

“Tidak ada allah lain di hadapan Yahweh”, pernyataan ini memantapkan konsep monoteisme mutlak. Yahweh tidak dapat disandingkan dengan yang lain. Menurut Preuss,<sup>74</sup> setiap orang harus membedakan antara kultus resmi di Yerusalem dan kesalehan orang-orang Israel. Arkeologi menunjukkan bahwa dalam kesalehan yang populer, berhala-berhala kecil, patung-patung dewa wanita, jimat, dan benda-benda lainnya memainkan peran. Patung perunggu seekor lembu jantan yang ditemukan di masa pra monarkhi, Israel, pertanian, klan di bukit Samaria, yang pertama ditemukan untuk beberapa waktu, dan patung logam kecil di Ashkelon disebutkan dalam konteks lain. Meskipun demikian, dalam Perjanjian Lama ada pedoman petunjuk yang jelas dan dapat dikenali tentang cara pandang monoteisme. Sementara dalam kisah-kisah

patriarkal, allah-allah lain selain YHWH disebutkan, leluhur mereka sendiri dan kelompok-kelompok milik mereka masih tampak menyembah hanya satu ilah saja (El, dewa tertua?) sebagai dewa kesukuan mereka, dan pengaruh pemujaan ini di kemudian hari seharusnya tidak diremehkan oleh Israel. Agama patriarkal ini memberikan dorongan untuk pemujaan terhadap satu Tuhan oleh Israel, dimulai, dengan kelompok Musa "YHWH dari tanah Mesir "dalam keluaran dan peristiwa di Sinai dan berlanjut melalui kelompok ini untuk mempengaruhi Israel selama perkembangannya. Dalam keluaran dan di Sinai, YHWH dan hanya Dia yang telah menunjukkan dirinya sebagai Allah Israel. Adalah fakta bahwa dalam hukum Israel mula-mula, itu adalah keistimewaan hukum YHWH (Kel. 34:10) dan hukum perjanjian (Kel. 20:22-23:19), yang mana keduanya penting untuk membentuk penyembahan Israel tentang Yahweh, hanya Yahweh yang disebutkan sementara ada kritik yang ditujukan untuk menentang pemujaan terhadap dewa-dewa asing.

### ***Yahwe Ekhad* sebagai dasar Panggilan Pengajaran**

---

<sup>74</sup> Preuss, *Old Testament Theology*, 2009,

Panggilan untuk mengajarkan tentang satu Tuhan atau monoteis dalam Ulangan 6:4 meneguhkan keyakinan akan kesatuan Tuhan. Ini adalah panggilan untuk mengajarkan dan menyatakan kebenaran mendasar bahwa hanya ada satu Tuhan. Pengajaran ini menekankan penolakan terhadap politeisme dan penyembahan berhala, yang mengarahkan orang Israel untuk menyembah dan melayani hanya kepada satu Tuhan yang benar.

Orang Israel dipanggil untuk mencintai dan mendedikasikan diri sepenuh hati kepada Tuhan mereka. Mengajarkan tentang satu Tuhan melibatkan menanamkan rasa kesetiaan dan dedikasi yang eksklusif kepada Allah, dengan menekankan bahwa Dialah satu-satunya pusat dan subjek penyembahan dan sumber dari segala berkat dan pengajaran.

Pengajaran tentang satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 erat kaitannya dengan hubungan perjanjian antara Allah dan orang Israel. Israel sebagai umat Allah (*am yahwe*) terikat dalam perjanjian dengan Allah/yahwe. Sebagai *am yahwe*, Israel wajib mengajarkan tentang satu Tuhan, *Yahwe Ekhad*, sebab Allah yang satu itulah yang memanggil dan membebaskan

mereka. Ini menjadi pengingat tentang identitas unik mereka sebagai umat yang dipilih oleh Allah, dipanggil untuk hidup dalam ketaatan terhadap perintah-Nya dan mencerminkan karakter-Nya kepada dunia. Israel diberi mandat pengajaran iman satu Tuhan dan mandat ini sebagai misi utama Israel, tidak hanya ketika Israel berada di Padang Gurun melainkan juga ketika Israel sudah berada di “tanah perjanjian”.<sup>75</sup> Pada level mikro, keluarga-keluarga Israel dipanggil oleh Yahwe melalui Musa untuk melaksanakan tanggung jawab pengajaran iman satu Tuhan dan pada level makro (nasional) nabi dipanggil untuk mengajar Israel agar setia pada satu Tuhan.<sup>76</sup> Keluarga Israel memainkan peran penting dalam tugas pengajaran iman satu Tuhan.<sup>77</sup>

Ulangan 6:4 menekankan tanggung jawab untuk meneruskan pengajaran ini kepada generasi mendatang. Ini menyoroti pentingnya mengajarkan kepada anak-anak dan memastikan bahwa kepercayaan kepada satu Tuhan dipelihara dan disampaikan dengan setia dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### ***Yahweh Ekhad* sebagai Dasar, Isi Pengajaran dan Pembentukan Identitas Moral**

<sup>75</sup> Noh Ibrahim Boiliu, Haryadi Sarjono, and Harun Y. Natonis, “Land in the Torah as a Source of Christian Religious Education,” *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 9, no. 3 (2023): 134–144.

<sup>76</sup> Noh Ibrahim Boiliu et al., “Understanding the Role of Parents in Teaching the Faith Through the Election of Israel,” in *1st Virtual Workshop on*

*Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*, ed. Avid Leonardi Sari, Irwandi, and Robbi Rahim (Bandung: Sciendo, 2022), 170–175.

<sup>77</sup> Jack O. Balwick and Judith K. Balwick, *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker Books House, 1989), 11.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, pendidikan agama Kristen memiliki panggilan yang sama untuk mengajarkan tentang satu Tuhan berdasarkan Ulangan 6:4. Meskipun Ulangan 6:4 secara khusus terkait dengan tradisi Yahudi, prinsip kesatuan Tuhan yang dinyatakan dalam ayat tersebut juga menjadi dasar pengajaran dalam agama Kristen. Menelisik Ulangan 6:4 sebagai dasar kerangka teologis-pedagogis dalam pendidikan agama Kristen, maka, pendidikan agama Kristen mengajarkan bahwa Allah adalah satu, tetapi juga hadir dalam tiga pribadi ilahi, yaitu Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Konsep Tritunggal mengungkapkan hubungan yang dalam antara tiga pribadi ini dalam kesatuan yang sempurna. Pengajaran satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 menjadi landasan bagi pemahaman ini dalam konteks iman Kristen.

Pendidikan agama Kristen menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Allah yang dinyatakan dalam rupa manusia. Dalam pengajaran ini, panggilan pengajaran satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 berhubungan dengan pengakuan Yesus sebagai Tuhan yang datang untuk menyelamatkan umat manusia. Melalui Yesus Kristus, orang percaya mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat, kasih, dan karakter Allah yang satu.

Pendidikan agama Kristen juga berfokus pada pengajaran tentang hubungan yang ajaib antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kesatuan Tritunggal. Meskipun konsep ini melebihi pemahaman manusia yang terbatas, pendidikan agama Kristen mengajarkan pentingnya mengakui dan memahami ketiga pribadi ilahi ini sebagai satu Tuhan yang tunggal.

Pendidikan agama Kristen mengajarkan peran penting Roh Kudus dalam hidup orang percaya. Roh Kudus memberikan pencerahan, bimbingan, dan kekuatan bagi orang percaya untuk mengalami kesatuan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 mencakup pemahaman ini tentang kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan spiritual orang percaya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan demikian, panggilan untuk mengajarkan tentang satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 memperkuat prinsip sentral monoteisme dan kesetiaan eksklusif kepada Allah. Ini mengingatkan kita akan hubungan unik yang kita miliki dengan satu Tuhan yang benar dan tanggung jawab kita untuk meneruskan kepercayaan ini kepada generasi mendatang. Dengan mengajarkan dan mewujudkan kebenaran ini, kita

memperkuat iman kita, mempertahankan identitas kita sebagai umat Allah, dan memenuhi panggilan kita untuk menyembah dan melayani-Nya dengan sepenuh hati.

Pendidikan agama Kristen mengambil panggilan pengajaran satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 sebagai fondasi penting dalam mengajarkan keyakinan akan kesatuan Tuhan yang dinyatakan dalam Tritunggal, pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan, pengajaran tentang Trinitas, dan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Melalui pendidikan agama Kristen, orang diberdayakan untuk memahami, menerima, dan hidup sesuai dengan kebenaran bahwa hanya ada satu Tuhan yang layak disembah dan diikuti.

### **Rekomendasi**

Panggilan untuk mengajarkan tentang satu Tuhan dalam Ulangan 6:4 merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen. Ini memperkuat prinsip sentral monoteisme dan kesetiaan eksklusif kepada Allah. Oleh karena itu, kami merekomendasikan tiga langkah penting:

1) Untuk Penguatan Keyakinan: Penting bagi para pengajar, pemimpin gereja, dan orang tua untuk memahami dan menginternalisasi makna dari Ulangan 6:4. Ini akan memperkuat keyakinan kita tentang satu Tuhan yang benar, dan kita

harus bersikap setia kepada-Nya. Jika kita sendiri kuat dalam keyakinan ini, kita akan lebih efektif dalam mengajarkannya kepada orang lain.

2) Untuk Generasi Mendatang: Ingatlah bahwa pengajaran ini tidak hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk generasi mendatang. Kita memiliki tanggung jawab untuk meneruskan kepercayaan monoteisme kepada anak-anak dan cucu kita. Ini akan memastikan bahwa kebenaran ini terus hidup dalam masa depan.

3) Pendidikan Agama Kristen: Selain pengajaran di rumah, pendidikan agama Kristen juga berperan penting dalam memahami dan memelihara keyakinan tentang kesatuan Tuhan. Para pemimpin gereja harus memasukkan ajaran tentang Tritunggal, pengakuan Yesus Kristus sebagai Tuhan, pengajaran tentang Trinitas, dan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya sebagai bagian integral dari pendidikan agama Kristen. Ini akan membantu orang percaya memahami dasar-dasar iman mereka dengan lebih baik dan memberdayakan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan melanjutkan pendidikan agama Kristen dengan pendekatan yang berfokus pada satu Tuhan yang patut disembah dan diikuti, kita dapat memperkuat iman kita,

mempertahankan identitas kita sebagai umat Allah, dan memenuhi panggilan kita untuk menyembah dan melayani-Nya dengan sepenuh hati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akinsulire, Oladotun Anthony. "The Shema as a Theological Foundation for Christian Education in Postmodern Context." *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)* 4, no. 4 (2020): 287–296.
- Balswick, Jack O., and Judith K. Balswick. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Books House, 2014.
- Birch, B.C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament, Ethics, and Christian Life*. 1st ed. Louisville: Westminster, 2015.
- Block, Daniel I. "How Many Is God? An Investigation Into the Meaning of Deuteronomy 6:4–5." *JETS* 47, no. 2 (2004): 193–212.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Christina Metallica Samosir, Donna Sampaleng, and A Dan Kia. "Understanding the Role of Parents in Teaching the Faith Through the Election of Israel." In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS*, edited by Avid Leonardi Sari, Irwandi, and Robbi Rahim, 170–175. Bandung: Sciendo, 2022.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Haryadi Sarjono, and Harun Y. Natonis. "Land in the Torah as a Source of Christian Religious Education." *E-Journal of Religious and Theological Studies (ERATS)* 9, no. 3 (2023): 134–144.
- Brueggemann, Walter. *Deuteronomy*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- . *Teologia Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009.
- Brueggemann, Walter, and Tod Linafelt. *Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. 2nd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2019.
- Christensen, Duane L. *Word Biblical Commentary: Deuteronomy 20:10–34:12*. Colombia: Thomas Nelson Publishers, 2015.
- Clark, Andrew D., and Bruce W. Winter. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Coote, Robert B. *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Atas Wilayah Kesukuan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Craigie, P.C. *Deuteronomy: Commentaries*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2017.
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary On Deuteronomy*. Edinburgh: T & T Clark, 1992.
- Hall, G. H. *Deuteronomy*. USA: College Press Publishing, 2000.
- Hall, Gary Harlan. *Deuteronomy*. USA: College Press Publishing, 2000.
- Hamlin, John. *A Guide to Deuteronomy*. Cambridge UK: The University Press, 2003.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Edited by Widiantoro. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hinkle, Adrian E. *Pedagogical Theory of the Hebrew Bible: An Application of Educational Theory of the Hebrew Bible*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Janzen, J. Gerald. "On the Most Important

- Word in the Shema: Deuteronomy 6:4-5." *Vetus Testamentum* 37, no. 3 (1987): 281–300.
- Lohfink, Norbert. *Great Themes From The Old Testament*. Edinburgh: T & T Clark, 2013.
- Lundbom, Jack R. *Deuteronomy: A Commentary*. Michigan: Eerdmans Publishing, 2019.
- Mayes, A.D.H. *The New Century Bible Commentary: Deuteronomy*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1981.
- McConville, J.G. *Deuteronomy*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2002.
- Moberly, R.W.L. *Yahweh Is One: Translation of the Shema, in Studies in the Pentateuch*. Edited by J.A. Emerton. Leiden: Brill, 1990.
- Nelson, Richard D. *The Old Testament Library: Deuteronomy*. Louisville: Westminster, 2004.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology*. Edited by James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen. 1st ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009.
- . *Old Testament Theology*. 2nd ed. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010.
- Rad, Gerhard von. *Deuteronomy*. Philadelphia: Westminster, 1966.
- . *Studies in Deuteronomy*. London: SCM Press, 1961.
- Schott, Marilyn. "The Shema ( Duet . 6 : 4-9 ): Its Significance and Implications for the 21 St Century Christian Family By Supervisor : Pelham Lessing," no. December (2014): 4–9.
- Silalahi, Haposan. "Sebuat Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 8, no. 1 (2018): 17–49.
- Smith, Kevin Gary. *Writing and Research*. Carlisle, Cumbria: Langham Global Library, 2016.
- Soggin, J. A. *Introduction to the Old Testament*. Philadelphia: Westminster Press, 2010.
- Walton, John H, and Victor H. Matthews. *Bible Background Commentary: Genesis-Deuteronomy*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2018.
- Washington, Harold C., Susan Lochrie Graham, and Pamela Thimmes, eds. *Escaping Eden: New Feminist Perspectives on the Bible*. New York: New York University Press, 1999.
- Weinfeld, Moshe. *The Anchor Bible: Deuteronomy 1-11: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible Doubleday, 1991.